



LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN

**PENGEMBANGAN DAN UJICOBA MODEL-MODEL
KURIKULUM PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS
PENDIDIKAN DASAR**

Langkah Ke: 2

KAJIAN KONSEP

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT KURIKULUM**

2007



LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN

**PENGEMBANGAN DAN UJICOBAN MODEL-MODEL
KURIKULUM PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS
PENDIDIKAN DASAR**

Langkah Ke: 2

KAJIAN KONSEP

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT KURIKULUM
2007**

PENGEMBANGAN MODEL-MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS PENDIDIKAN DASAR

LAPORAN LANGKAH 2 KAJIAN KONSEP

A. LATAR BELAKANG

Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan nasional, yaitu dalam pasal 31 ayat (1) mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (2) mengharuskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Yang juga ditegaskan dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di *daerah terpencil atau terbelakang*, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan *tidak mampu dari segi ekonomi* sebagai mana yang disebutkan dalam pasal 32 ayat (2) UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki *kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran* karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Pasal 32 ayat (1) UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, salah satu tugas Pusat Kurikulum adalah mengembangkan dan mengujicobakan model kurikulum untuk pendidikan layanan khusus. Bagi kelompok **masyarakat tertentu yang memiliki** keterbatasan akses untuk memperoleh layanan pendidikan yang dikarenakan sosial ekonomi rendah.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut perlu dilakukan serangkaian kegiatan yang utamanya adalah melakukan kajian konsep tentang pendidikan layanan khusus. Kajian ini melibatkan para ahli dan praktisi yang berpengalaman dalam mengupas berbagai persoalan pendidikan yang dialami oleh kelompok masyarakat tersebut. Kajian ini juga melibatkan para pakar dan praktisi berbagai keahlian untuk mencari bentuk-bentuk atau model-model kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan persoalan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Dalam proses pengembangan model kurikulum layanan khusus ini diperlukan kajian yang cermat dan tepat sasaran, sehingga untuk kebutuhan validitas data dan model yang dihasilkan, para pengembang kurikulum ini harus tinggal/menenetap di daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan.

B. Tujuan Kajian Konsep

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh konsep-konsep model pengembangan model kurikulum untuk peserta didik sosial ekonomi rendah di tingkat pendidikan dasar.

C. Hasil yang Diharapkan

Memperoleh informasi tentang aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam pola model-model kurikulum pendidikan layanan khusus pendidikan dasar bagi peserta didik sosial ekonomi rendah di tingkat pendidikan dasar.

D. Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk workshop. Workshop dilakukan untuk mengeksplorasi konsep-konsep model pengembangan model kurikulum untuk peserta didik sosial ekonomi rendah di tingkat pendidikan dasar:

1. Penyajian gagasan dalam bentuk tulisan oleh para ahli dan praktisi pendidikan dengan pokok-pokok pembahasan/seminar
 - a) Tema seminar ialah “pendidikan layanan khusus bagi peserta didik sosial ekonomi rendah, dan yang mengalami kesulitan belajar di tingkat pendidikan dasar”.
 - b) Bagaimana mengidentifikasi pelayanan khusus yang diberikan pada peserta didik yang tinggal di daerah terpencil, perbatasan, sosial ekonomi rendah, dan yang mengalami kesulitan belajar di tingkat pendidikan dasar.
 - c) Bagaimana membuat model kurikulum yang sesuai dengan keempat kondisi pendidikan layanan khusus di atas.
2. Diskusi hasil penulisan
3. Menyusun instrumen identifikasi kebutuhan lapangan terhadap pendidikan layanan khusus (untuk kegiatan pengembangan model kurikulum pendidikan layanan khusus untuk peserta didik yang tinggal di daerah terpencil, perbatasan, dan sosial ekonomi rendah di tingkat pendidikan dasar).
4. Mengkaji data-data mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (berdasarkan data dari Puspendik atau Pusat Statistik Pendidikan).

E. Waktu dan tempat

Kegiatan Kajian Konsep Pengembangan Dan Ujicoba Model-model Kurikulum Pendidikan Layanan Khusus Dikdas Tanggal 20 s.d. 24 Maret 2007 di Cisarua

F. Jadwal acara

Kegiatan ini dilaksanakan dengan daftar acara berikut.

Waktu	Acara	Pelaksana/ Moderator
Hari 1		
14.00 – 16.00	Check in	Panitia
16.00 – 16.30	Pembukaan	Penanggung Jawab
16.30 – 18.00	Penjelasan kegiatan	Koordinator
18.00 – 19.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
19.30 – 20.15	- Diskusi fokus: Kebijakan dan Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus di daerah terpencil - Tanya jawab	Koordinator dan peserta
20.15 – 21.00	- Diskusi fokus:	Koordinator dan

Waktu	Acara	Pelaksana/ Moderator
	Kebijakan dan Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus di daerah perbatasan negara - Tanya jawab	peserta
Hari 2		
08.00 – 10.00	- Lanjutan presentasi dan diskusi fokus	Koordinator dan peserta
10.00 – 12.00	- Lanjutan presentasi dan diskusi fokus	Semua peserta
12.00 – 13.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
13.30 – 15.00	Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
15.00 – 15.30	Coffe break	
15.30 – 18.00	Lanjutan Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
18.00 – 19.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
19.30 – 21.00	- Menyusun instrumen identifikasi kebutuhan lapangan terhadap pendidikan layanan khusus - Perumusan konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
Hari 3		
08.00 – 09.00	- Diskusi fokus: Kebijakan dan Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus bagi peserta didik sosial ekonomi rendah - Tanya jawab	Koordinator dan peserta
09.00 – 10.00	- Diskusi fokus: Kebijakan dan Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus bagi Anak berkesulitan belajar - Tanya jawab	Koordinator dan peserta
10.00 – 10.15	Coffe break	
10.15 – 12.00	Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum PLK	Semua peserta
12.00 – 13.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
13.30 – 15.00	Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum PLK	Koordinator dan peserta
15.00 – 15.30	Coffe break	
15.30 – 18.00	Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum PLK	Koordinator dan peserta
18.00 – 19.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	

Waktu	Acara	Pelaksana/ Moderator
19.30 – 21.00	- Menyusun instrumen identifikasi kebutuhan lapangan terhadap pendidikan layanan khusus (untuk Kelompok PLK terpencil, perbatasan dan sosial ekonomi rendah) - Perumusan konsep-konsep pengembangan model kurikulum PLK bagi peserta didik berkesulitan belajar	Koordinator dan peserta
Hari 4		
08.00 – 10.00	- Lanjutan presentasi dan diskusi fokus	Koordinator dan peserta
10.00 – 12.00	- Lanjutan presentasi dan diskusi fokus	Semua peserta
12.00 – 13.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
13.30 – 15.00	Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
15.00 – 15.30	Coffe break	
15.30 – 18.00	Lanjutan Diskusi Kelompok Kecil (4 kelompok) tentang konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
18.00 – 19.30	Isoma (Istirahat, sholat, makan)	
19.30 – 21.00	- Menyusun instrumen identifikasi kebutuhan lapangan terhadap pendidikan layanan khusus - Perumusan konsep-konsep pengembangan model kurikulum	Koordinator dan peserta
Hari 5		
08.00 – 10.00	- Menyusun instrumen identifikasi kebutuhan lapangan terhadap pendidikan layanan khusus (untuk PLK terpencil, perbatasan, dan sosial ekonomi rendah) - Perumusan konsep-konsep pengembangan model kurikulum PLK bagi peserta didik berkesulitan belajar	Koordinator dan peserta
10.00 – 10.15	Coffe break	
10.15 – 11.00	Penulisan Laporan Kegiatan Kajian Konsep	Koordinator dan peserta
11.00 – 11.30	Penutupan oleh Tim	Koordinator dan peserta

G. Daftar Peserta

Peserta Kegiatan Kajian Konsep Pengembangan Dan Ujicoba Model-model Kurikulum Pendidikan Layanan Khusus Dikdas adalah sebagai berikut.

- | | |
|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Dr. Herry Widyastono, M.Pd. | Puskur |
| 2. Dra. Suci Paresti | Puskur |
| 3. Budiharta, S.Sos | Puskur |
| 4. Apriyanti, SE | Puskur |
| 5. Erlina Indarti, S.Kom | Puskur |
| 6. Pipin Purwanti, S.Sos | Puskur |
| 7. Ngadiastuti, S.Pd. | Puskur |
| 8. Upik Yuana | Puskur |
| 9. Endang Sri Rahayu | UNJ |
| 10. Drs. H. Abdul Malik, MA.MM | Dit. Pembinaan TK/SD |
| 11. Drs. Eko Tri Rahardjo, M.Pd. | FIS UNJ |
| 12. Teguh Supriyadi, M.Si | Puslitjaknov Balitbang Jkt |
| 13. Yanti Sri Yulianti | Perkumpulan Keluarga Peduli Pend. |
| 14. Uken Kurniawati, S.Pd. | SDN Menteng 01 Jkt |
| 15. Dra. Ages Soerjana | Bimbingan Remedial Terpadu Jkt |
| 16. Lody Paat | FIP UNJ |
| 17. Untung Sudrajat, S.Pd. | Ka SD Pantara Jkt |
| 18. Yayah Komariah | Kom. Homeschooling Berkemas Jkt |
| 19. Suyanto, S.Pd. | SMPN 49 Jkt |
| 20. Drs. H.A. Riyanto, M.Ed. | Dit. Pembinaan SMP Jkt |
| 21. Iman Prasetya A. | Ditwilhan Ditjen Strahan Dephan |
| 22. Purnomo S. Akbar, M.Ed | Puslitjaknov Balitbang Jkt |
| 23. Bagus Bagja, S.Pd. | SMP "Plus Hikmah" |
| 24. Mujiana, S.Pd. | Waka SLB C Sumber Asih, Jkt |
| 25. Siti Rahayu, S.Pd. | Ka SMPLB, SMALB Santi Rama Jkt |
| 26. Yoga Firdaus | Pengawas SMA Dinas Dikmenti Jkt |
| 27. Anton K | Pengawas TK/SD Dinas Dikdas Jkt |
| 28. Drs. Deden Mulyadi | Ka SLB D, D1 YPAC Jkt |
| 29. Suratija, S.Pd. | SLB C1 Sumber Asih Jkt |
| 30. Sukarda | SLB E Handayani Jkt |
| 31. Asnah Tahar | SLB A PTN Lebak Bulus Jkt |
| 32. Hj. Hasimah | SDN Menteng 02 Jkt |
| 33. Sri Ningsih | SDN Makassar 06 Jkt |
| 34. Drs. Bambang Priawan | Wakil Ka SMPN 73 Jkt |
| 35. Sanadi Argadinata | SMPN 111 Jkt |
| 36. Fahrudin | SMAN 15 Jkt |
| 37. Gato S | SMAN 44 Jkt |
| 38. Loparis Butar-butur | SMAN 15 Jkt |
| 39. Any P, S.Pd. | SMAN 5 Jkt |
| 40. Ayub A | SMAN 26 Jkt |
| 41. Dra. Jurnita Kamal | SKB Cilandak Jkt |
| 42. Drs. Dadang Subagja | SKB Jakarta Selatan |
| 43. Yusriyati | SKB Jakarta Selatan |
| 44. Paiman, M.Pd. | BP3LS |
| 45. Herry Hermawan | BP3LS |
| 46. Drs. Joko Adi Sasmito | Dit. PSLB Diknas Jkt |

H. Hasil Kegiatan

Kegiatan kajian konsep Pengembangan Model-model Layanan Khusus Pendidikan Dasar menghasilkan:

- a. Desain Pengembangan Model-model Layanan Khusus Pendidikan Dasar (Revisi)
- b. Kisi-kisi instrument kajian kebutuhan lapangan
- c. Hasil diskusi kelompok
- d. Makalah-makalah tentang Kesulitan Belajar

LAMPIRAN

**REVISI DESAIN MODEL KURIKULUM UNTUK PESERTA DIDIK
YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Amandemen Undang-undang 1945 pasal 31: (ayat 1), setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (ayat 2), warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 ayat (1) berbunyi "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu".

Pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar merupakan peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Mereka sebenarnya memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang di atas rata-rata. Di sekolah reguler, anak yang berkesulitan belajar umumnya tidak terdeteksi secara baik oleh guru. Mereka biasanya memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata kemampuan yang diharapkan. Sehingga mereka dianggap sebagai anak yang kurang pandai.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa gangguan yang bersifat neurologis, gangguan panca indra (misalnya gangguan penglihatan ringan), cacat fisik, dan gangguan psikologis. Sedangkan untuk

faktor eksternal bisa berupa keadaan keluarga, sarana dan prasarana sekolah, serta kondisi sosial masyarakat.

Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan segera, maka lama kelamaan akan menyebabkan peserta didik malas untuk pergi ke sekolah dan yang terburuk adalah dapat mengakibatkan peserta didik mengulang kelas. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara guru, orang tua, dan sekolah untuk membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.

B. Permasalahan

Anak yang mengalami kesulitan belajar umumnya tidak mendapat perhatian khusus dari guru. Mereka hanya dianggap sebagai anak dengan prestasi belajar yang di bawah rata-rata dari kemampuan yang diharapkan. Padahal Anak berkesulitan belajar sebenarnya memiliki tingkat kecerdasan normal bahkan ada yang berada di atas rata-rata, akan tetapi prestasi belajar mereka rendah.

C. Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di tingkat pendidikan dasar sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

D. Hasil Yang Diharapkan

Kegiatan ini diharapkan menghasilkan model kurikulum bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

E. Ruang Lingkup

Model kurikulum yang akan dikembangkan yaitu pada:

1. Jenjang Pendidikan Dasar pada satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD).
2. Kelas 1 s/d 3 SD (kelas awal).

3. Difokuskan pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akademik, yaitu kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), dan kesulitan belajar berhitung (diskalkulia).

BAB II

LANDASAN TEORI

Menurut Lynch dan Lewis (1988), Anak dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus dikelompokkan menjadi **anak berkesulitan belajar**, gangguan wicara, retardasi mental, gangguan emosi, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, dan tuna ganda.

Sedangkan menurut Ashman dan Elkins (1994), yang termasuk ke dalam Anak dengan kebutuhan pendidikan khusus yaitu anak berbakat, gangguan komunikasi, **berkesulitan belajar**, gangguan emosi dan perilaku, gangguan penglihatan, pendengaran, gangguan intelektual, dan gangguan fisik.

Berdasarkan kebijakan pendidikan di Indonesia, jenis anak dengan kebutuhan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi anak berkelainan fisik dan/atau mental, anak yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan luar biasa, dan **anak yang berkesulitan belajar**.

Menurut The National Joint Committee Learning Disabilities, "Kesulitan Belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang matematika. Gangguan tersebut instrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun, suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, berbagai faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab utama atau pengaruh langsung".

Anak yang berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan karena adanya

disfungsi neurologis, psikologis, maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas.

Anak yang mengalami kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua, yaitu kesulitan belajar umum yang ditunjukkan dengan prestasi belajar rendah untuk hampir semua mata pelajaran dan **kesulitan belajar khusus** ditunjukkan dengan prestasi belajar rendah untuk mata pelajaran tertentu (bahasa dan atau matematika).

Secara umum kesulitan belajar khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesulitan belajar pra akademik (gangguan perkembangan motorik dan persepsi, kesulitan belajar kognitif, gangguan perkembangan bahasa, dan kesulitan penyesuaian sosial), dan **kesulitan belajar akademik** (kesulitan belajar membaca (disleksia), menulis (disgrafia), berhitung dan matematika (diskalkulia)).

Kesulitan membaca ditandai dengan tingkah laku anak yang membaca lambat kata demi kata, sulit membedakan huruf tertentu (misal huruf b dan d), sering mengulangi atau menebak kata/frase, membaca tanpa irama (monoton), cenderung mengikuti tulisan yang hendak dibaca dengan menggunakan jari,.

Rendahnya kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika menjadi ciri umum dari **kesulitan berhitung**, seperti kesulitan dalam mempelajari nama angka, mengikuti alur hitungan, kurang memahami operasi tambah/kurang, salah hitung dan selalu membuat kesalahan pada hitungan yang sama, serta kesulitan memahami simbol matematika.

Sedangkan untuk **kesulitan menulis** ditandai oleh ketidakmampuan membuat suatu komposisi tulisan dalam bentuk teks, seperti kesalahan dalam mengeja kata, tata bahasa, tanda baca, pemakaian huruf kapital tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca, dan sering terlambat selesai dalam menyalin tulisan, tulisan banyak salah, banyak huruf terbalik atau hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. Kelainan ini bisa disebabkan

gangguan konsentrasi dan pemusatan perhatian, memori visual, dan koordinasi motorik halus.

Dalam menangani masalah kesulitan belajar ini, perlu adanya kerjasama antara sekolah dalam hal ini guru, orang tua, serta peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi lambatnya penanganan kesulitan belajar dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi bagi peserta didik yang berguna untuk membantu dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar serta untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk peserta didik tersebut.

Berikut ini merupakan tabel pengamatan yang didalamnya terdapat beberapa indikator untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca dan berhitung.

▪ Pengamatan Membaca

No	Bentuk Perilaku Membaca	Hasil	Keterangan
1	Tidak mengenal huruf vokal		
2	Tidak mengenal huruf konsonan		
3	Tidak bisa membaca diftong (vokal rangkap)		
4	Membaca dengan mengeja		
5	Memenggal suku kata dengan tidak tepat		
6	Melafalkan dengan tidak tepat		
7	Penghilangan bunyi huruf		
8	Penghilangan suku kata		

9	Penghilangan kata		
10	Mengulang-ulang saat membaca		
11	Membaca secara terbalik (misal: b-d, p-d, p-q)		
12	Menambah bunyi kata saat membaca (di depan – tengah – belakang)		
13	Menebak-nebak kata yang dibaca		
14	Lambat saat membaca		
15	Banyak kesalahan baca pada saat membaca cepat		
16	Membaca dengan suara pelan		
17	Pemahaman membaca rendah		
18	Kurang mampu mengingat isi bacaan		
19	Sulit membaca skimming (sekilas)		
20	Sulit membaca scanning (menemukan informasi tertentu saat membaca)		

▪ Pengamatan kesulitan berhitung

No	Kemampuan Berhitung	Hasil	Keterangan
	A. Pra Berhitung		
1	Mengklasifikasikan (bentuk, warna)		
2	Membandingkan (panjang – pendek, besar – kecil)		
3	Mengurutkan (dari atas ke bawah, dari besar ke kecil, dari tinggi ke rendah, dst)		

4	Konsep lateralisasi (atas – bawah, depan – belakang, tengah – pinggir, kanan – kiri)		
	B. Berhitung		
5	Membilang/melabel angka		
6	Menghitung jumlah objek (dalam 1 himpunan)		
7	Menjumlahkan objek/angka		
8	Mengurangkan objek/angka		
9	Mengalikan angka		
10	Konsep nilai tempat		
11	Menjumlahkan tanpa menyimpan		
12	Menjumlahkan dengan menyimpan		
13	Mengurangkan tanpa meminjam		
14	Mengurangkan dengan meminjam		
15	Pengenalan bentuk (lingkaran, persegi, dll)		
16	Pengenalan konsep urutan waktu (misal: hari ini, kemarin, besok, lusa, tadi, sekarang, nanti)		

BAB III

METODOLOGI

A. Strategi

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu kiranya perencanaan atau strategi kerja yang baik. Tahapan kerja pada kegiatan ini yaitu:

1. Penyusunan Desain

Kegiatan ini berupa rapat kerja yang bertujuan untuk menyusun desain serta dilaksanakan di Jakarta. Langkah kegiatannya yaitu:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Diskusi
- Penutupan
- Membuat laporan kegiatan

2. Kajian Konsep

Kegiatan ini berupa Workshop (Cisarua) yang bertujuan untuk mengkaji konsep. Adapun acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Workshop
- Merumuskan konsep-konsep pengembangan model kurikulum
- Menyusun konsep-konsep model pengembangan dan Penulisan Laporan Kegiatan Langkah II Kajian Konsep oleh TIM Kecil

3. Kajian Kebutuhan Lapangan

Pada kegiatan ini dilaksanakan kegiatan ujicoba ke lapangan (daerah) yang bertujuan untuk mengetahui mengenai anak yang mengalami kesulitan belajar dan sebagai bahan masukan untuk membuat model kurikulum untuk anak yang mengalami kesulitan belajar.

Data diambil dari Pusat Penilaian Pendidikan.

Acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Mengkaji data mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar
- Mengolah data mengenai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang diperoleh dari Puspendik/PSP

4. Penyusunan Kerangka Model

Kegiatan ini berupa rapat kerja dengan tujuan untuk menyusun kerangka model (Jakarta). Adapun acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Diskusi dengan ahli
- Menyusun kerangka model kurikulum untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- Penutupan
- Membuat laporan kegiatan

5. Penyusunan Model

Berdasarkan kegiatan sebelumnya maka pada kegiatan ini merupakan pembuatan model untuk anak yang mengalami kesulitan belajar (Cisarua).

Acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Menyusun model kurikulum dengan menggunakan kerangka model yang telah dibuat dilangkah kegiatan 4 sebelumnya.
- Penutupan
- Membuat laporan kegiatan

6. Pelaksanaan Ujicoba Model

Ujicoba dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh masukan dari lapangan mengenai model kurikulum yang dibuat. Adapun kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Membuat surat ijin untuk ke daerah ditujukan ke (Dinas Pendidikan, Sekolah) bisa dikirim melalui pos atau di fex kemudian di telpon konfirmasi.
- Membuat panduan uji coba setiap petugas harus memahami isi panduan.
- Laporkan Ke Dinas dan menyelesaikan administrasi serta kriteria pemilihan sekolah uji coba
- Pengarahan kepada petugas mengenai apa yang harus dikerjakan pada saat uji coba.
- Mengujicobakan model kurikulum serta melihat keterlaksanaannya.
- Pamit pulang ke (Dinas Pendidikan, Sekolah) mengecek kembali administrasi
- Membuat laporan

7. Analisis Hasil Ujicoba

Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis hasil dari ujicoba yang telah dilakukan sebelumnya. Langkah-langkah kegiatannya yaitu:

- Menganalisis data hasil uji coba
- Menyimpulkan hasil temuan
- Membuat Laporan analisis uji coba

8. Perbaikan Model

Setelah menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, maka dilakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki model berdasarkan hasil ujicoba.

Acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab

- Penjelasan kegiatan dari koordinator
- Para ahli memberi masukan untuk perbaikan model kurikulum
- Memperbaiki model berdasarkan masukan dari uji coba dan dari ahli
- Membuat laporan perbaikan

9. Presentasi Model

Mempresentasikan model yang bertujuan untuk mendapatkan masukan untuk penyempurnaan model. Adapun acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Pembukaan dan Pengarahan dari pimpinan/penanggungjawab
- Presentasi model kurikulum untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang telah diperbaiki sebelumnya.
- Membuat laporan

10. Penyempurnaan Model

Menghasilkan model akhir berdasarkan masukan dari kegiatan sebelumnya. Acara kegiatannya adalah sebagai berikut:

- Menyempurnakan model berdasarkan masukan dari kegiatan presentasi pada langkah kegiatan ke 9.
- Membuat laporan kegiatan

11. Penyusunan Laporan

Kegiatan ini bertujuan untuk menyusun laporan akhir.

B. Jadwal Kerja

No	Kegiatan	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agt				Sep				Okt				Nov			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4								
1	Penyusunan desain																																								
2	Kajian konsep																																								
3	Kajian kebutuhan lapangan																																								
4	Penyusunan kerangka model																																								
5	Penyusunan model																																								
6	Ujicoba																																								
7	Analisis hasil ujicoba																																								
8	Perbaikan model																																								
9	Presentasi model																																								
10	Penyempurnaan model																																								
11	Penyusunan laporan																																								

C. Unsur yang Terlibat

Dalam pembuatan model pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, ada beberapa unsur yang terlibat, yaitu:

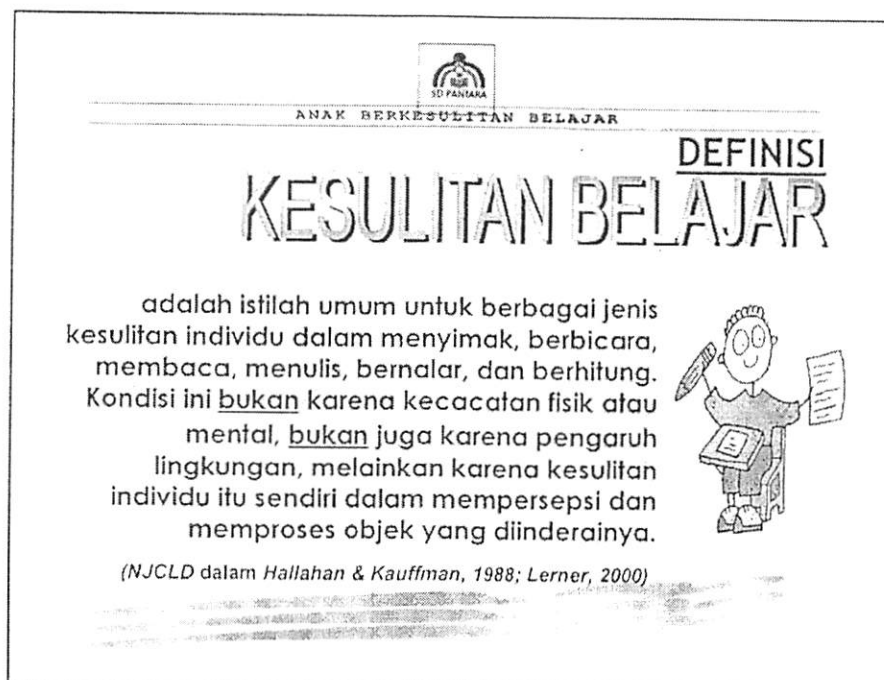
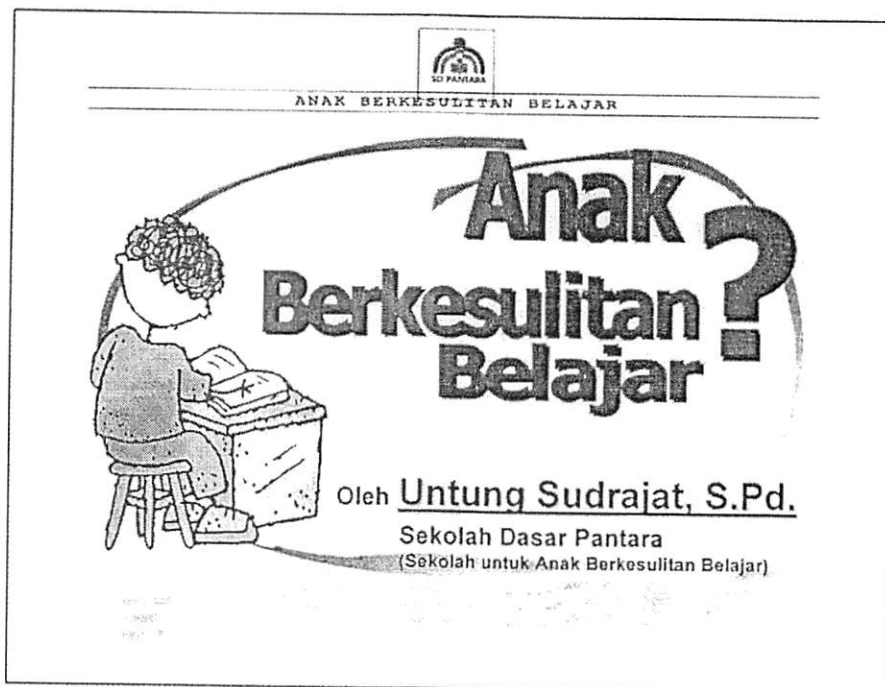
1. Ahli/Dosen
2. Guru SD untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Guru SD untuk mata pelajaran Matematika.
4. Dikdas
5. Puspendik
6. Puskur

HASIL KAJIAN KONSEP MENGENAI PESERTA DIDIK yang MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

1. Yang dimaksud dengan anak/peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
 - Anak yang mempunyai masalah belajar karena faktor internal (kurangnya perhatian, persepsi, dan masalah pemrosesan informasi) sehingga ada perbedaan antara potensi yang dimiliki dan prestasinya.
 - Gangguan penyerta pada anak berkesulitan belajar biasanya berupa gangguan emosional (salah satunya karena faktor gangguan/hambatan persepsi) – faktor eksternal.
2. Mengidentifikasi anak/peserta didik yang berkesulitan belajar.
Dilakukan dengan beberapa tahap:
 - Screening (penyaringan)
Bisa dilakukan oleh guru berguna untuk menemukan/menandai siswa yang di duga sebagai anak yang berkesulitan belajar.
 - Guru merekomendasikan peserta didik tersebut ke tenaga ahli
 - Penentuan apakah peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar atau tidak. Dilakukan oleh Ahli (psikolog, medis).
3. Menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
 - Penyiapan situasi-kondisi belajar anak
 - Beberapa proses pembelajaran dengan pendekatan, antara lain:
 1. Developmental (menelusuri problem anak)
 2. Behaviouristik (menangani **problem belajar secara langsung** pada masalahnya - Remedial Teaching)
 3. Kognitif (mengajak anak memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, mengajak anak memahami "cara belajar")
 - Guru :
 1. Guru khusus
 2. Guru Pendamping khusus (kelas reguler)
 - Terapi (Psikolog, medis)
4. Model kurikulum yang diharapkan.
 - Kurikulum yang mudah dan dapat dipahami.
 - Kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi anak.
5. Perbedaan antara definisi "berkesulitan belajar" dengan 'Problem belajar'.
 - Berkesulitan belajar disebabkan oleh faktor internal seperti persepsi, lambatnya pemrosesan informasi, dll.
 - Problem belajar disebabkan oleh faktor eksternal/lingkungan.

- Kondisi anak berkesulitan belajar bisa menjadi lebih berat ketika ia juga mengalami problem belajar.
6. Gangguan penyerta pada anak berkesulitan belajar.
- Penggunaan istilah "gangguan penyerta" perlu ditegaskan bahwa istilah tersebut tidak bermakna "gangguan yang ringan". Karena gangguan penyerta ini bisa sangat menyulitkan dalam proses penanganannya.
 - Sebelum proses pembelajaran (terutama di kelas awal), anak perlu dibekali dengan kemampuan pre-akademik (atensi, persepsi visual, dll)

ASPEK-ASPEK	PERMASALAHAN KESULITAN BELAJAR
Karakteristik	▪ Anak yang mempunyai masalah belajar karena faktor internal (kurangnya perhatian, persepsi, dan masalah pemrosesan informasi) sehingga ada perbedaan antara potensi dan prestasinya. ▪ Gangguan penyerta biasanya berupa gangguan emosional (disebabkan gangguan/hambatan persepsi) – faktor eksternal
Jenis	▪ Kesulitan Membaca ▪ Kesulitan Menulis ▪ Kesulitan Berbicara ▪ Kesulitan Berhitung
Assesmen	▪ Screening (penyaringan) Berguna untuk menemukan/menandai siswa yang di duga sebagai anak yang berkesulitan belajar. Dilakukan oleh Guru (informasi juga dapat diperoleh melalui orang tua) ▪ Penentuan apakah siswa tersebut berkesulitan belajar atau tidak. Dilakukan oleh Ahli (psikolog, medis, dll).
Penanganan, antara lain:	▪ Penyiapan situasi – kondisi belajar anak ▪ Beberapa proses pembelajaran dengan pendekatan, antara lain: 1. Developmental (menelusuri problem anak) 2. Behaviouristik (Remedial Teaching) 3. Kognitif ▪ Guru : 1. Guru Khusus 2. Guru Pendamping Khusus – Kelas Reguler ▪ Terapi (Psikolog, Medis)
Model	▪ Kurikulum yang dimodifikasi Aspek-aspek yang dimodifikasi: 1. Tujuan 2. Materi 3. Strategi 4. Evaluasi ▪ Sekolah Khusus ▪ Sekolah Umum : 1. Kelas Khusus 2. Kelas Reguler





ANAK BERKESULITAN BELAJAR

JENIS KESULITAN



1. Kesulitan Membaca
DISLEKSIA



2. Kesulitan Menulis
DISGRAFIA



3. Kesulitan Berhitung
DISKALKULIA



4. Kesulitan Lain-lain
EMOSIONAL - SOSIAL

(Harwell, 1995; Lerner, 2000)



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Bentuk Kesulitan Membaca **DISLEKSIA**

1. OMISI

Menghilangkan huruf/suku kata

>> kelapa – lapa ; kompor – kopor ; kelas – kela



2. ADDISI

Menambahkan huruf/suku kata

>> suruh – disuruh ; gula – gulka ; buku – bukuku



3. INVERSI

Membalikkan bentuk huruf/suku kata

>> buku – duku ; palu – lupa ; 2 – 5 ; 6 – 9



4. SUBSTITUSI

Mengganti huruf/suku kata

>> mega – meja ; nanas – mamas ; 3 – 8



(Harwell, 1995; Lerner, 2000)



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Bentuk Kesulitan Berhitung **DISKALKULIA**

1. Kesulitan dalam Kemampuan Dasar Matematis (*Klasifikasi, Komparasi, Seriasi, Konversi*)
2. Kesulitan dalam Kemampuan Aritmatika (*Menjumlah, Mengurang, Mengali, Membagi*)
3. Kesulitan dalam mentransfer bahasa verbal ke bahasa matematis
4. Kesulitan dalam *mengoperasikan* perhitungan



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Bentuk Kesulitan Lain **EMOSIONAL - SOSIAL**

1. Kesulitan mengontrol emosi
2. Kesulitan menata diri
3. Kesulitan memahami situasi sosial
4. Kesulitan menyesuaikan diri



What Next?



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Alternatif Layanan ANAK BERKESULITAN BELAJAR

1. Layanan Pendidikan Formal

- Sekolah Khusus
- Kelas Khusus di Sekolah Reguler
- Integrasi – Inklusi
- Remedial Teaching, dll.

2. Layanan Pendidikan Nonformal

- Terapi Edukasi
- Terapi Perilaku
- Terapi Okupasi
- Dll.



Bentuk Kesulitan Membaca
DISLEKSIA

1. OMISI
Menghilangkan huruf/suku kata
ke kelapa - lepa - kompor - kopor - kapa - kela

2. ADDISI
Menambahkan huruf/suku kata
ke suruh - disuruh - gula - guka - buku - bukuku

3. INVERSI
Membalikkan bentuk huruf/suku kata
ke buku - duku - lalu - lupa - 2 - 8 - 8 - 0

4. SUBSTITUSI
Mengganti huruf/suku kata
ke mega - meja - neras - maras - 3 - 8

(Harwell, 1995, Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Inklusif PG-020-01-20-22 September 2008

Strategi Pembelajaran
MEMECAH
Pemulaan

• Multisensor: Memanfaatkan Kemampuan Sensori Visual-Auditor-Taktil-Kinestetik (Formis 1988 & Gillingham, 1976 dalam Lerner, 2000)

• Bunyi / Fonik: Mengasosiasikan Bunyi dan Huruf Auditor-Visual (Kline & Munsell, dalam Lerner, 2000)

• Linguistik: Mengasosiasikan bunyi-kata mirip Visual-Auditor (Barnhart dalam Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Inklusif PG-020-01-20-22 September 2008

Strategi Pembelajaran
MEMECAH
Pemahaman

• SAS: Mengasosiasikan kata dan makna (Syntheses-Analyse-Structure)

• Pengalaman Betanaya: Memanfaatkan pengalaman anak Memadukan aspek bicara & menulis Integrated Language Experience (Sunardi, 1997)

• KWL: Menstrukturkan proses membaca Know-Want-Learned (Idje dalam Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Inklusif PG-020-01-20-22 September 2008

Daftar Pustaka

• Daniel P. Haanani & James M. Kaufman: *Exceptional Children - 9th Edition* Allyn & Bacon, Massachusetts, 1994

• Janet Lerner: *Learning Disabilities - 9th Edition*, Houghton Mifflin Company, Boston, 2000

• Joan M. Harwell: *Information & Materials for LD*, The Center of Applied Research in Education, New York, 2000

• Robert E. Valet: *Programming Learning Disabilities*, Fearon Publisher, California, 1976

• Sunardi, Ch: *Menangani Kesulitan Belajar Membaca*, Dershad Ri, Jakarta, 1997

Lampiran 1 - Form Asesmen

Ceklis Pengamatan Membaca

No	PERILAKU MEMBACA	PENGAMATAN		
		1	2	3
1	Membaca dengan mengeja			
2	Pemenggalan tidak tepat			
3	Pelafalan tidak tepat			
4	Penghilangan bunyi huruf/sukukata			
5	Mengulang ulang			
6	Membaca secara terbalik (u - d, p - q)			
7	Menambahkan bunyi huruf/sukukata			
8	Tidak mengenal huruf konsonan ()			
9	Tidak mengenal huruf vokal ()			
10	Tidak mengenal diftong			
11	Tidak mengenal diftong			

11

Lampiran 1 - Form Asesmen

Ceklis Pengamatan Membaca
Lanjutan

No	Perilaku Membaca	Pengamatan		
		1	2	3
12	Lambat dalam membaca			
13	Banyak salah saat membaca cepat			
14	Berbisik saat membaca			
15	Jawaban tidak terstruktur			
16	Pemahaman rendah			
17	Kurang mampu mengingat isi bacaan			
18	Sulit mencari informasi tertentu			
19	Sulit memluca sekrilas			
20	Kurang mampu memanfaatkan konteks			
Jumlah				

12



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

kata **PENUTUP**

Anak Berkesulitan Belajar sesungguhnya sama dengan anak-anak lain, yang memiliki kelebihan, kekurangan, minat dan kebutuhan.

Mereka memang memiliki perbedaan. Tapi bukankah kita semua adalah makhluk unik yang berbeda satu sama lain?

Menerima mereka secara positif merupakan langkah awal sebelum kita dapat menentukan langkah penanganannya.



(Pantara, 2006)

Daftar Pustaka

- Halahan, Daniel P. & James M. Kaufman. 1994. *Exceptional Children 9th Edition*. Massachuset: Allyn & Bacon
- Harwell, Joan M., 2000. *Information & Materials for LD*. New York: The Center of Applied Research in Education.
- Lerner, Janet. 2000. *Learning Disabilities*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Vallet, Robert E., 1969. *Programming Learning Disabilities*. California: Fearon Publisher.

1

strategi belajar
ANAK BERKESULITAN BELAJAR



Oleh: HUTUNG SUDHAJAT, S.Pd
CAIRYATI HUSAYATI, S.Pd

Sekolah Dasar Pantara
Jl. Seropah km. 12 Kabupaten Baru
Telp. 021 7234561 82

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

1

3 Pendekatan PEMBELAJARAN

- Pendekatan Teori Perkembangan
- Pendekatan Teori Perilaku
- Pendekatan Teori Kognitif

(Lerner, 2000)

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

1

Jenis-jenis ASESMEN



- Tradisional: Tes Standar dan Acuan Norma
PSAT, GALT, R, TBA, Tes IQ
- Alternatif: Tes buatan Guru
Gakja, Tes Ingen, dll

(Hakman & Kaufman, 1988; Lerner, 2000)

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

1

PPI?
(PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)



... adalah program yang dibuat berdasarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan individu anak; yang diperoleh dari hasil asesmen.

(Hakman & Kaufman, 1988)

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

1

DEFINISI KESULITAN BELAJAR



adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan individu dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung. Gangguan ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh lingkungan, melainkan karena kesulitan individu tersebut dalam mempersepsi dan memproses objek yang dilinderalnya.

(Hakman & Kaufman, 1988; Lerner, 2000)

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

1

JENIS KESULITAN





1. Kesulitan Membaca
DISLEKSIA
2. Kesulitan Menulis
DISGRAFIA
3. Kesulitan Berhitung
DISKALKULIA
4. Kesulitan Lain-lain
EMOSIONAL - SOSIAL

(Hakman, 1985; Lerner, 2000)

Pusat Guru dan Pengkaderan Guru Pendidikan Anak PA-G Jakarta 26-27 September 2006

2

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Berikan anak beberapa kata yang bermiripan
Misal : Anjing dan kucing
Anjing dan kucing suka daging
Anjing dan kucing berguling
2. Tugaskan anak untuk membaca nyaring
3. Ulangi sampai anak sadar kemiripan bunyi
4. Biarkan anak mengulang kata/kalimat meski belum paham maknanya

19

B.1. METODE SAS

[Sintesis-Analisis-Struktur]

Lampiran 2 - Metode

- Menggunakan 2 proses berpikir, yaitu *Sintesis* dan *Analisis*
- *Sintesis* proses berpikir *memadukan*
- *Analisis* proses berpikir *mengurai*
- Anak dilatih memproses teks secara utuh
- Kata/kalimat diurai menjadi suku kata, huruf, lalu dikembalikan menjadi kata & kalimat kembali.

20

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Berikan anak sebuah kata
2. Anak mengeja kata itu menjadi sukukata
3. Anak mengurai kata itu menjadi huruf-huruf
4. Ulangi, sampai anak menyadari hubungan antara bunyi dan sukukata/huruf
5. Dengan mengeja, anak merangkai kembali huruf tersebut menjadi sukukata/kata
6. Anak membaca utuh kata tersebut
7. Catatan: Proses yang sama bisa diterapkan ke dalam kalimat.

21

B.2. METODE PENGALAMAN BERBAHASA

Lampiran 2 - Metode

- Mengintegrasikan 4 aspek berbahasa (*Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis*)
- Bahasa harus dapat menyampaikan pesan/informasi
- Pesan/informasi berasal dari anak sendiri
- Guru memfasilitasi anak agar memanfaatkan kemampuan berbahasanya

22

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Anak ditugaskan menceritakan pengalaman atau pikirannya
2. Guru menuliskannya
3. Cerita ini menjadi materi bacaan
4. Anak disuruh membaca bacaan itu
5. Secara bertahap, anak dilatih untuk menuliskan sendiri ceritanya

23

B.3. METODE KWL

Lampiran 2 - Metode

- Membiasakan anak membaca secara terstruktur
- Proses membaca dibagi dalam 3 tahap, yaitu menggali *pengetahuan sebelum membaca*, *tujuan saat membaca*, dan *memperoleh manfaat* setelah membaca
- Sistem tabulasi akan memudahkan proses kegiatan dengan metode ini

24

Langkah-langkah...

Lampiran 2 Metode

1. Tanyai anak mengenai apa yang sudah diketahui tentang bacaan
2. Ajak anak memahami apa yang ingin diketahuinya dari bacaan
3. Tanyai anak mengenai apa yang diperolehnya dari bacaan

Tabulasi K-W-L

Lampiran 2 Metode

K	W	L
Sebelum membaca	Saat membaca	Setelah membaca
What we KNOW	What we WANT to find out	What we have LEARNED
Apa yang sudah saya KETAHUI Mengenai ...	Apa yang INGIN saya temukan Mengenai ...	Apa yang telah saya PELAJARI Mengenai ...

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN

- Pendekatan Teori Perkembangan
 - Menelusuri kesalahan yang terjadi saat "menjumlah tanpa menyimpan"
 - Menelusuri pemahaman konsep ur: tan, bilangan, kuantitas

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN (Lanjutan)

- Pendekatan Teori Perilaku
 - Latihan soal yang mengandung penjumlahan tanpa teknik menyimpan
 - Latihan soal yang mengandung penjumlahan dengan teknik menyimpan

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN (Lanjutan)

- Pendekatan Teori Kognitif
 - Menggali pengalaman anak yang berkaitan dengan proses penjumlahan dengan teknik menyimpan
 - Membimbing anak menemukan sendiri konsep penjumlahan dengan teknik menyimpan

strategi belajar
ANAK BERKESULITAN BELAJAR



Oleh: UNTUNG SUGALATI, S.Pd
FAURİYATIL Hidayati, S.Pd

Sekolah Dasar Pantara
Jl. Semopati No. 72 Kecamatan Baru
Telfax 021 7234581-82

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

3 Pendekatan PEMBELAJARAN

- Pendekatan Teori Perkembangan
- Pendekatan Teori Perilaku
- Pendekatan Teori Kognitif

(Lerner, 2000)

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

Jenis-jenis ASESMEN

- Tradisional: Tes Standar dan Acuan Norma (SAT, GANT, R, CTA, Tes IC)
- Alternatif: Tes Buatan Guru (Ceklis, Tes Tugas, dll)

(Hallahan & Kaufman, 1988; Lerner, 2000)

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

PPI?
(PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL)

... adalah program yang dibuat berdasarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan individu anak; yang diperoleh dari hasil asesmen.

(Hallahan & Kaufman, 1988)

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

DEFINISI KESULITAN BELAJAR

adalah istilah umum untuk berbagai jenis kesulitan individu dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan berhitung. Gangguan ini bukan karena kecacatan fisik atau mental, bukan juga karena pengaruh lingkungan, melainkan karena kesulitan individu tersebut dalam mempersepsi dan memproses objek yang diinderainya.



(H.K.) (dalam: Hallahan & Kaufman, 1988; Lerner, 2000)

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

JENIS KESULITAN

1. Kesulitan Membaca **DISLEKSIA**
2. Kesulitan Menulis **DISGRAFIA**
3. Kesulitan Berhitung **DISKALKULIA**
4. Kesulitan Lain-lain **EMOSIONAL - SOSIAL**

(Hallahan, 1988; Lerner, 2000)

Penyusun Guru Pengembang Khusus Pendidikan Mandiri: PPG Jalur 20-22 September 2006

Bentuk Kesulitan Membaca
DISLEKSIA

1. **OMISI**
Menghilangkan huruf/suku kata
=> kelape - tape ; kompor - kopor ; kesse - kesa

2. **ADDISI**
Menambahkan huruf/suku kata
=> suruh - disuruh ; gula - gulka ; buku - bukuku

3. **INVERSI**
Membalikkan bentuk huruf/suku kata
=> buku - duku ; pelu - lupu ; 2-6 ; 0-9

4. **SUBSTITUSI**
Mengganti huruf/suku kata
=> mega - meja ; nense - mense ; 3-8

(Harwell, 1995; Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Lanjutan PGK-Jakarta 20-22 September 2006

Strategi Pembelajaran MEMBACA Permulaan

• Multisensor: Memanfaatkan Kemampuan Sensori Visual-Auditori-Taktil-Kinestetik (Fomelo, 1997 & Gillingham, 1978 dalam Lerner, 2000)

• Bunyi (Fonik): Mengasosiasikan bunyi dan Huruf Auditori-Visual (Kins & Minskoff, dalam Lerner, 2000)

• Linguistik: Mengasosiasikan bunyi-kata-mirip Visual-Auditori (Linnhart dalam Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Lanjutan PGK-Jakarta 20-22 September 2006

Strategi Pembelajaran MEMBACA Pemahaman

• SAS: Mengasosiasikan kata dan makna (Synthesizes-Analyze-Structure)

• Pengalaman Berbahasa: Memanfaatkan pengalaman anak Memadukan aspek bicara & menulis Integrated Language Experience (Sunardi, 1997)

• KWL: Menstrukturkan proses membaca Know-Want-Learned (Oyle dalam Lerner, 2000)

Pendidikan Guru Pendidikan Khusus Pendidikan Lanjutan PGK-Jakarta 20-22 September 2006

Daftar Pustaka

• Daniel P. Haahan & James M. Kauffman: *Exceptional Children* - 9th Edition Allyn & Bacon, Massachusset, 1994

• Janet Lerner: *Learning Disabilities* - 9th Edition, Houghton Mifflin Company, Boston, 2000

• Joan M. Marwell: *Information & Materials for LD* The Center of Applied Research in Education, New York, 2000

• Robert E. Vailet: *Programming Learning Disabilities* Fearon Publisher, California, 1969

• Sunardi: *Menangani Kesulitan Belajar Membaca* Depdikbud RI, Jakarta, 1997

Lampiran 1 - Form Asesmen

Ceklis Pengamatan Membaca

NO	PERILAKU MEMBACA	PENGAMATAN		
		1	2	3
1	Membaca dengan mengeja			
2	Pemenggalan tidak tepat			
3	Pelafalan tidak tepat			
4	Penghilangan bunyi huruf/sukukata			
5	Mengulang-ulang			
6	Membaca secara terbalik (b - d, p - d; p - q)			
7	Menambahkan bunyi huruf/sukukata			
8	Tidak mengenal huruf konsonan ()			
9	Tidak mengenal huruf vokal ()			
10	Tidak mengenal huruf ()			
11	Tidak mengenal diftong			

Lampiran 1 - Form Asesmen

Ceklis Pengamatan Membaca Lanjutan

No	Perilaku Membaca	Pengamatan		
		1	2	3
12	Lambat dalam membaca			
13	Banyak salah saat membaca cepat			
14	Berbisik saat membaca			
15	Jawaban tidak terstruktur			
16	Pemahaman rendah			
17	Kurang mampu mengingat isi bacaan			
18	Sulit mencari informasi tertentu			
19	Sulit membaca sekilas			
20	Kurang mampu memanfaatkan konteks			
Jumlah				



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

Beberapa Pendekatan untuk ANAK BERKESULITAN BELAJAR

1. Modifikasi Perilaku

- Kondisioning/Pembiasaan
- Reward dan Punishment

2. Pembentukan Struktur

- Penentuan Target Prestasi
- Penentuan Target Perilaku

3. Strategi Belajar Koginitif

- Analisis Tugas
- Analisis Sebab-Akibat



ANAK BERKESULITAN BELAJAR

(Lanjutan, , ,)

4. Sikap yang Dikembangkan

- Berdasar hasil Identifikasi
- Penerimaan secara Positif
- Sikap Empatik

5. Individuasi Pembelajaran

- Mengakomodasi Perbedaan Individual
- Penyesuaian Proses Belajar dengan
- Kekurangan, Kelebihan, dan
- o Kebutuhan Anak



Lampiran 1 - Form Asesmen

Inventori Membaca Informal

(Membaca Pemahaman)



Ah dan Ude suka bermusuhan
Kalau bertemu suka berkelahi
Mereka selalu tidak rukun
Ah dan Ude anak kelas satu
Saharunya mereka berteman
Tetapi lebih suka bertengkar
sudah dinasehati tapi tak pernah
teman yang lain bertikap tak senang

Jawablah!

1. Siapa yang suka bermusuhan?
2. Apa yang mereka lakukan saat bertemu?
3. Bagaimana sikap teman yang lain?
4. Bagaimana sikap mereka dinasehati?
5. Apakah mereka telah berteman?

Lampiran 1 - Form Asesmen

Inventori Membaca Informal

(Close Test)

Gagak dan Kancil

Sektor burung gagak betengger di ranting. Di paruhnya ada sekerat daging, baunya amat 1) Kancil ingin dendeng yang manis gagak itu. Otaknya mulai 2) Kancil berkata kepada gagak, "Selamat 3) Tuan Muda Gagak 4) bersinar elok sekali. Sebelum hitam begus 5) Gagak merasa senang terasa 6) Suaramu juga amat 7) Baiklah kau memakannya padaku." Gagak terpeda oleh pujian kancil. Ia membuka mulutnya dan 8) keras-keras, ia luput 9) Nangis nu jatuh dan kancil segera 10)

Kunci Jawaban

bertenak - matamu - merdu - mengambilnya - dagungnya - diuji - berliku - menggoda - siang - sekali

Lampiran 2 - Metode

A.1. METODE MULTISENSORI

[V-A-K-T]

Mendayagunakan kemampuan sensori

- Visual *penglihatan*
- Auditori *pendengaran*
- Taktil *Perabaan*
- Kinestetik *Kesadaran pola gerak*

Lampiran 2 - Metode

Langkah langkah ...

1. Perlihatkan sebuah huruf berukuran besar
2. Guru menyebutkan nama huruf & anak mengulangnya
3. Anak menebusun pola huruf itu dengan jari tangan.
4. Anak *membunyikan* nama hurufnya. Ulangi.
5. Beri anak kertas berisi pola titik-titik huruf tersebut
6. Anak merangkaikan titik-titik tersebut
7. Anak *tetap membunyikan* nama hurufnya
8. Anak "menuliskan" pola huruf di udara, sambil *membunyikan* nama hurufnya
9. Tugasikan anak menulis huruf tersebut di kertas polos, sambil *membunyikan* nama hurufnya

Lampiran 2 - Metode

A.2. METODE BUNYI (FONIK)

- Menamai huruf sesuai dengan "bunyi asli"-nya
Misalnya
Huruf "k" dibunyikan /ek/ atau /ke/
"g" dibunyikan /og/ atau /go/
- Contoh Pelafalan
Kata kaki : ek - a - ek - i,
bukan : ka - a - ka - i

Lampiran 2 - Metode

A.3. METODE LINGUSITIK

- Asumsi
Anak dapat menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan bunyi-nya
- Mengajarkan kata secara utuh
- Penekanan pada kemiripan bunyi
- Tidak memperhatikan makna kalimat

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Berikan anak beberapa kata yang bermiripan
Misal : Anjing dan kucing
Anjing dan kucing suka daging
Anjing dan kucing berguling
2. Tugaskan anak untuk membaca nyaring
3. Ulangi sampai anak sadar kemiripan bunyi
4. Biarkan anak mengulang kata/kalimat meski belum paham maknanya

19

B.1. METODE SAS

[Sintesis-Analisis-Struktur]

Lampiran 2 - Metode

- Menggunakan 2 proses berpikir, yaitu *Sintesis* dan *Analisis*
- *Sintesis* : proses berpikir *memadukan*
- *Analisis* : proses berpikir *mengurai*
- Anak dilatih memproses teks secara utuh
- Kata/kalimat diurai menjadi suku kata, huruf, lalu dikembalikan menjadi kata & kalimat kembali

20

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Berikan anak sebuah kata
2. Anak mengeja kata itu menjadi suku kata
3. Anak mengurai kata itu menjadi huruf-huruf
4. Ulangi, sampai anak menyadari hubungan antara bunyi dan suku kata/huruf
5. Dengan mengeja, anak merangkai kembali huruf tersebut menjadi suku kata/kata
6. Anak membaca utuh kata tersebut
7. Catatan: Proses yang sama bisa diterapkan ke dalam kalimat.

21

B.2. METODE PENGALAMAN BERBAHASA

Lampiran 2 - Metode

- Mengintegrasikan 4 aspek berbahasa (*Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis*)
- Bahasa harus dapat menyampaikan pesan/informasi
- Pesan/informasi berasal dari anak sendiri
- Guru memfasilitasi anak agar memanfaatkan kemampuan berbahasanya

22

Langkah-langkah...

Lampiran 2 - Metode

1. Anak ditugaskan menceritakan pengalaman atau pikirannya
2. Guru menuliskannya
3. Cerita ini menjadi materi bacaan
4. Anak disuruh membaca bacaan itu
5. Secara bertahap, anak dilatih untuk menuliskan sendiri ceritanya

23

B.3. METODE KWL

Lampiran 2 - Metode

- Membiasakan anak membaca secara terstruktur
- Proses membaca dibagi dalam 3 tahap, yaitu: *menggali pengetahuan sebelum membaca, tujuan saat membaca, dan memperoleh manfaat setelah membaca.*
- Sistem tabulasi akan memudahkan proses kegiatan dengan metode ini

24

Langkah-langkah...

Lampiran 2 Metode

1. Tanyai anak mengenai apa yang sudah diketahui tentang bacaan
2. Ajak anak memahami apa yang ingin diketahuinya dari bacaan
3. Tanyai anak mengenai apa yang diperolehnya dari bacaan

Tabulasi K-W-L

Lampiran 2 Metode

K	W	L
Sebelum membaca	Selama membaca	Setelah membaca
What we KNOW	What we WANT to find out	What we have LEARNED
Apa yang sudah kita KETAHUI Mengenai ...	Apa yang INGIN kita temukan tentang ...	Apa yang telah kita PELAJARI tentang ...

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN

- Pendekatan Teori Perkembangan
 - Menelusuri kesalahan yang terjadi saat "menjumlah tanpa menyimpan"
 - Menelusuri pemahaman konsep ur: tan, bilangan, kuantitas

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN (Lanjutan)

- Pendekatan Teori Perilaku
 - Latihan soal yang mengandung penjumlahan tanpa teknik menyimpan
 - Latihan soal yang mengandung penjumlahan dengan teknik menyimpan

Contoh

KESULITAN MENJUMLAH DENGAN TEKNIK
MENYIMPAN (Lanjutan)

- Pendekatan Teori Kognitif
 - Menggali pengalaman anak yang berkaitan dengan proses penjumlahan dengan teknik menyimpan
 - Membimbing anak menemukan sendiri konsep penjumlahan dengan teknik menyimpan

HASIL DISKUSI KEGIATAN KAJIAN KONSEP PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS PENDIDIKAN DASAR BAGI PESERTA DIDIK SOSIAL EKONOMI RENDAH

1. SMP Terbuka sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah bagi peserta didik dengan sosial ekonomi rendah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dengan bersekolah di SMP Terbuka peserta didik lebih percaya diri dalam pergaulan, tidak canggung dalam berdiskusi, dan waktu belajar lebih fleksibel.
2. Banyak peserta didik lebih memilih bersekolah di SMP Terbuka daripada di SMP Reguler karena biaya pendidikan di SMP Terbuka gratis, hal ini sebenarnya menyalahi aturan mengingat peruntukan SMP Terbuka bagi peserta didik yang tidak mampu yang berusia 13 – 15 tahun maksimal 18 tahun.
3. Pola pendidikan di SMP Terbuka secara garis besar 4 hari belajar mandiri, dan 2 hari belajar dengan bimbingan (belajar di sekolah induk).
4. Secara garis besar peserta didik dengan social ekonomi rendah dapat di petakan sebagai berikut:
 - a. Karakteristik :
 - Orang tua siswa tidak memiliki pekerjaan tetap
 - Pendapatan orang tua dibawah UMR/UMP
 - BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.
 - Informasi dan transportasi tidak terjangkau oleh mereka
 - b. Masalah :
 - Kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas
 - Anak-anak usia sekolah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja membantu orang tuanya
 - Biaya pendidikan
 - Lingkungan
 - c. Potensi :
 - Orang tua
 - Motivasi
 - Tokoh masyarakat
 - Sekolah reguler
 - d. Penanganan :
 - Modul
 - Lifeskill
 - Multikultur
 - Beasiswa (grant)
 - e. Model :
 - SMP Terbuka
 - Paket A, B
 - Parenting School (memberikan motivasi agar orang tua mendukung anaknya untuk bersekolah)
5. Model kurikulum pendidikan layanan khusus pendidikan dasar bagi peserta didik social ekonomi rendah sebaiknya mencakup:
 - a. Latar Belakang:
 - Karakteristik sosial ekonomi rendah secara teori
 - Karakteristik sosial ekonomi rendah menurut Bappenas
 - Informasi dan transportasi yang tidak terjangkau

- b. Masalah:
 - Kesempatan yang terbatas
 - Waktu belajar dan sekolah yang terbatas karena harus bekerja
 - Keterbatasan dana
 - Lingkungan yang tidak kondusif
 - c. Alternatif pemecahan masalah:
 - SMP regular dengan aturan khusus (Layak atau tidak menerapkan Multi Exit Multi Entry seperti di SMK untuk peserta didik yang bekerja membantu orang tua)
 - SMP Terbuka dengan pembelajaran menggunakan modul
 - Program keterampilan yang disesuaikan dengan potensi daerah
 - Beasiswa (perlu dijelaskan juga jenis beasiswa yang mereka butuhkan, dan bagaimana cara mendapatkan beasiswa ini, serta siapa saja yang dapat memberikan beasiswa)
6. Mengingat keterbatasan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang dimiliki peserta didik dengan sosial ekonomi rendah, perlu dipertimbangkan model pembelajaran yang cocok bagi mereka.
7. Bagaimanapun bentuk model yang dikembangkan tetap mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah dikeluarkan BSNP.

KISI-KISI KAJIAN KEBUTUHAN LAPANGAN

Indikator	Data yang diperlukan	Sumber data	Alat pengumpul data
Satuan Pendidikan	8 standar: - kurikulum - fasilitas yang dimiliki sekolah - jumlah siswa - jumlah guru - metode pembelajaran - standar pembiayaan - jumlah lulusan sekolah 3 tahun terakhir	- kepala sekolah - guru	- kuesioner - observasi - wawancara
Potensi Daerah	- jumlah peserta didik di daerah (lulusan SD, lulusan SD yang melanjutkan ke SMP, lulusan SMP, dan lulusan SMP yang melanjutkan ke SMA) - kepedulian masyarakat (motivasi, bantuan dana) - Peran penda (kebijakan pendidikan) - Lingkungan (perusahaan)	- Kasidikdas kecamatan - Orang tua - Tokoh masyarakat	- Kuesioner - Observasi - wawancara
Peserta Didik	- aktivitas peserta didik di sekolah - aktivitas peserta didik di luar sekolah - latar belakang peserta didik	peserta didik	- kuesioner - observasi - wawancara

**HASIL RAPAT KERJA KAJIAN KONSEP:
PENYUSUNAN MODEL KURIKULUM UNTUK PESERTA DIDIK YANG
TINGGAL DI DAERAH PERBATASAN.**

1. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai sekitar 81.900 kilometer, memiliki wilayah perbatasan dengan banyak negara baik perbatasan darat (kontinen) maupun perbatasan laut (maritim). Batas darat wilayah Republik Indonesia berbatasan langsung dengan negara-negara Malaysia, Papua New Guinea (PNG) dan Timor Leste. Perbatasan darat Indonesia tersebar di tiga (3) pulau, empat (4) propinsi, dan lima belas (15) kabupaten/kota masing-masing memiliki karakteristik perbatasan yang berbeda-beda. Sedangkan wilayah laut Indonesia berbatasan dengan sepuluh (10) negara, yaitu India, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, Philipina, Republik Pulau, Australia, Timor Leste dan Papua New Guine (PNG).
2. Kondisi pendidikan khususnya Sekolah Dasar (SD) di daerah perbatasan cenderung dekat dengan pemahaman mengenai SD daerah terpencil, miskin dan penuh ketidakberdayaan dalam segala hal. Ketidakberdayaan tersebut dapat dilihat dari kondisi gedung, sarana dan prasarana pembelajaran hingga kepada manajemen sekolah secara keseluruhan yang pada akhirnya telah menunjukkan sosok sekolah sebagai tempat yang kurang bermartabat.
3. Keberdayaan SD di daerah perbatasan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan geografis, kultur, politik, dan sosial ekonomi masyarakat setempat. Karena itu kadar perhatian dan keberpihakan masyarakat di daerah perbatasan terhadap keberadaan SD sangat variatif untuk masing-masing daerah. Hal ini memperkuat perlunya perhatian pemerintah terhadap pendidikan SD di daerah perbatasan yang kondisi sosial ekonomi masyarakatnya memprihatinkan.
4. Ketersentuhan pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah kabupaten/kota terhadap keberadaan SD perbatasan masih belum maksimal. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan SD selama ini masih terfokus dan memprioritaskan pada SD di kawasan yang mudah dan dapat terjangkau, walaupun permasalahannya juga masih cukup pelik dan mendasar. Permasalahan dimaksud seperti kondisi gedung yang cukup memprihatinkan hingga kepada persoalan pengelolaan sekolah yang serba berjalan apa adanya.
5. Keterbatasan sarana transportasi maupun komunikasi antar daerah pada SD perbatasan telah memberi akibat kepada lambannya para pembina maupun pengelola SD dalam mengimplementasikan program-program pendidikan sebagaimana yang dituntut dalam target pencapaian pelaksanaan kegiatan sekolah. Terlebih lagi bila upaya tersebut ditujukan dalam upaya mengejar ketertinggalan program sebagaimana layaknya dilakukan oleh sekolah dasar pada umumnya.

6. Penyelenggaraan pendidikan baik yang menyangkut pengelolaan sekolah, kegiatan pembelajaran maupun kegiatan perawatan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan di sekolah perbatasan pada umumnya masih mencerminkan pengelolaan pendidikan yang serba apa adanya dan jauh dari upaya inovasi ataupun usaha kearah peningkatan mutu. Semua itu terujud sebagai konsekuensi dari akibat keadaan seperti; kualitas pembina/pengelola pendidikan yang lemah, keberpihakan pemerintah daerah terhadap sekolah perbatasan yang serba apa adanya, minimnya sarana dan prasarana pendidikan, sosial ekonomi masyarakat yang rendah serta keterbatasan fiskal dan regulasi.

SMP TERBUKA *selayang pandang*

Butir bahasan SMP Terbuka :

1. Karakteristik SMP Terbuka
2. Konsep Kelembagaan SMP Terbuka
3. Proses Pembelajaran di SMP Terbuka
4. Perkembangan SMP Terbuka
5. Pembinaan dan Pengembangan SMP Terbuka
6. Masalah-masalah SMP Terbuka
7. Lain-lain

KARAKTERISTIK SMP TERBUKA.

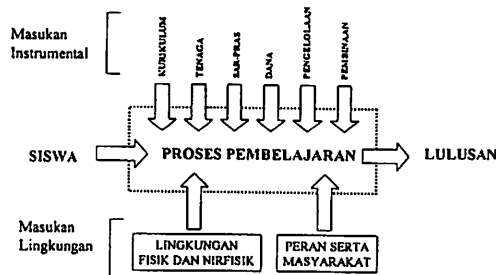
1. Apa perbedaan SMP Terbuka dengan SMP Reguler?
 - a. SMP Terbuka diselenggarakan bagi siapa?
 - b. Bagaimana kurikulumnya?
 - c. Bagaimana cara belajarnya?
 - d. Bagaimana cara belajar di TKB?
 - e. Bagaimana cara belajar melalui tatap muka?
 - f. Apa manfaat lain bagi siswa yang melaksanakan kegiatan tatap muka?
 - g. Bagaimana prasarana gedungnya?
2. Apa landasan filsafat SMP Terbuka?
 - a. Bagaimana tanggapan terhadap aspirasi masyarakat lapis bawah?
 - b. Apa upaya Tim Pengembang SMP Terbuka?
 - c. Bagaimana pelaksanaan Uji-coba Perintis SMP Terbuka?
3. Apa landasan kebijakan SMP Terbuka?
 - a. Apa yang tersirat dari Undang-Undang Dasar 1945 tentang SMP Terbuka?
 - b. Apa yang tersirat dari Garis-Garis Besar Haluan Negara tentang SMP Terbuka?
 - c. Apa yang ditetapkan dalam Kebijakan Umum Departemen Pendidikan Nasional tentang SMP Terbuka?

4. Bagaimana penyebarluasan SMP Terbuka?

- Bagaimana penyebarluasan SMP Terbuka dalam dekade pertama?
- Bagaimana penyebarluasan dalam dekade kedua?
- Bagaimana pelaksanaan SMP Terbuka saat ini.

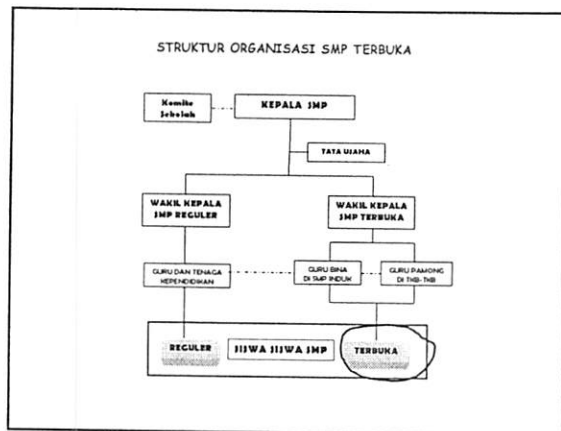
B. KONSEP KELEMBAGAAN SMP TERBUKA

1. Apa Visi, Misi dan Tujuan SMP Terbuka?
2. Bagaimana kelembagaannya?
3. Bagaimana pendekatan sistem yang dianutnya?
4. Bagaimana struktur organisasinya



Bagaimana Struktur Organisasi SMP Terbuka?

- ♦ Siapa yang menjadi Kepala Sekolah?
- ♦ Siapa yang menjadi Wakil Kepala Sekolah?
- ♦ Siapa yang menjadi Guru Bina?
- ♦ Siapa yang menjadi Guru Pamong?
- ♦ Siapa yang menjadi Guru Pamong Khusus?
- ♦ Siapa yang menjadi Guru Pembimbing?
- ♦ Siapa yang menjadi Tenaga Administrasi?
- ♦ Bagaimana Struktur Organisasi SMP Terbuka?



Bagaimana keluwesan SMP Terbuka?

Mengapa luwes dalam cara membuka?
 Mengapa luwes dalam cara menutup?
 Mengapa luwes dalam memilih TKB?
 Mengapa luwes dalam menentukan waktu belajar?
 Mengapa luwes dalam melaksanakan proses pembelajaran?
 Mengapa luwes dalam melaksanakan evaluasi?
 Bagaimana keluwesan dalam proses pembelajaran?
 Bagaimana keberadaan lokasi SMP terbuka?

Mana saja yang termasuk dalam kelompok menurut kondisi geografis?
 Mana saja yang termasuk dalam kelompok menurut kegiatan ekonomi?
 Bagaimana sebaiknya memadukan kedua kelompok itu?

Perpaduan kelompok menurut kegiatan geografis dan kegiatan ekonomi

Kategori daerah	Industri	Pertanian	Perikanan	Perdagangan
Kepulauan	1	6	11	16
Terpencil	2	7	12	17
Pedesaan	3	8	13	18
Perkotaan	4	9	14	19
Khusus	5	10	15	20

5. Bagaimana Pengelolaan SMP terbuka?

Bagaimana pengelolaan dilihat dari segi hirarki?
 Bagaimana pengelolaan dilihat dari segi langkah-langkah?
 Bagaimana pengelolaan dilihat dari segi substansi pembelajaran?
 Bagaimana pengelolaan dilihat dari segi tugas dan fungsi SMP Terbuka?

6. Bagaimana peran serta masyarakat terhadap SMP Terbuka?

Apa wujud peran serta masyarakat dalam menunjang SMP Terbuka?

- Tenaga kependidikan
- Sarana dan prasarana
- Keuangan
- Pendidikan dan latihan
- Pemikiran-pemikiran

7. Apa yang dimaksudkan dengan TKB Mandiri?

Bagaimana status TKB Mandiri?
 Bagaimana penyediaan bahan belajar bagi siswa?
 Bagaimana proses pembelajarannya?
 Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran tatap muka?
 Berapa jumlah TKB Mandiri saat ini?

